

PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN ANTARA TRADISI DAN TUNTUTAN PERUBAHAN

Oleh: **Noor Hafidhoh**

(Dosen PGMI Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk)

email: noorhafidhoh@gmail.com

ABSTRACT: *Pesantren as the oldest Islamic educational institutions in indonesia, are required to be balanced in seeking the modernization of schools and maintain the originality of its culture and traditions. Religious boarding is a characteristic that didn't have Islamic educational institutions other, its Islamic schools or madrasah. However, schools do not have to shut down, it opens in following the demans of the times. To face these changes, the exponents boarding looks unhurried, institutional transform schools into a modern educational institution Islam all the way, but instead tend to retain the wisdom of traditional daily. They accept the modernization of Islamic education only in a very limited scale, extent be able to ensure the schools can survive*

Keyword: *Pesantren, Islamic educational, traditional and Demands Changes*

PENDAHULUAN

Islam sering sekali dimaknai dengan sesuatu yang berkonotasi negatif, tidak menarik dan kurang bisa menjawab tantangan zaman, misalnya tradisi dan ajaran pendidikan yang ada dipesantren. Sebenarnya kondisi tradisional sangat perlu dipertahankan keberadaannya, akan tetapi memiliki kewajiban untuk mengikuti situasi dan kondisi yang semakin hari semakin bertambah maju. pesantren telah menjadi trend sejak masa perjuangan kemerdekaan Indonesia dulu, bertumpu kepada semangat juang dan keimanan kepada Tuhan Zat Pemberi Kemerdekaan bagi seluruh manusia, sekaligus menjadi tameng dari pengaruh tradisi Barat pada masa itu. Masa sekarang pesantren masih banyak ditemukan di Indonesia, akan tetapi perannya sudah jauh berkurang seperti dulu, dikarenakan jaman dan waktu telah berubah.

Apa yang menjadi penyebab pesantren dikatakan kolot dan terlalu sempit memandang permasalahan umat pada masa kini, karena keberadaan pesantren diwarnai oleh corak dan dinamika ajaran agama Islam yang dianut oleh para pendiri dan kyai pesantren yang mengasuhnya. Dari gambaran itulah dapat dilihat masalah sistem pendidikan yang dipakai oleh pesantren yang secara umum ada 3 aspek, yaitu; *pertama*, segi metodologi pengajaran pesantren yang masih sentralistik pada satu kekuasaan tertinggi kiai. *Kedua*, segi tujuan dari pendidikan terlalu melulu mengurus akhirat sedangkan dunia selalu terabaikan, dan ketiga, adalah segi kurikulum, dimana materi pengajaran pesantren hanya berkulat di bidang agama dan moral. Modernisasi yang diusung lebih bertujuan agar pesantren yang notabene sangat kuat keagamaannya sangat cocok untuk menerapkan sistem pendidikan modern, dimana manusia liberal yang lebih mengedepankan akal akan terimbangi dengan kuatnya segi keagamaan yang didapat di pesantren. (Nurcholish Madjid, 1997: 26) melihat potensi pesantren Indonesia bisa menjadi solusi bagi sistem pendidikan nasional dengan syarat harus membenahi sedikitnya 3 aspek di atas. Dengan memaknai kembali pemahaman pembaharuan pesantren. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan memiliki hubungan simbolik dengan ajaran Islam, disisi lain ia menjadi jembatan utama bagi proses internalisasi dan tradisi Islam kepada masyarakat. Melalui pesantrenlah agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat; sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan dan lain sebagainya. Hingga saat ini pesantren tetap eksis dan

memainkan perannya yang semakin besar dalam kehidupan masyarakat. Melalui tradisi yang unik dan berbasis pada nilai kereligiusan ajaran Islam, serta kiprah para lulusannya yang tampil sebagai tokoh nasional yang kharismatik dan kredibel pesantren semakin dihormati. Eksistensi dan peran strategis pesantren kini dihadapkan pada tantangan baru sebagai akibat arus globalisasi, yang mengedepankan pada kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu menarik untuk dilihat bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan modernisasi, dan bagaimana seharusnya pesantren menghadapi tantangan tersebut dengan tetap mempertahankan tradisi yang telah ada.

PEMBAHASAN

1. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai "*training centre*" yang otomatis menjadi pusat budaya Islam, yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Itulah sebabnya menurut Nur cholish Madjid (1997:26) bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).

Pondok pesantren secara etimologi berasal dari pondok dan pesantren. Terdiri dari kata Pondok merupakan serapan dari bahasa Arab yaitu *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan dalam

bahasa Indonesia pondok berarti madrasah tempat belajar agama Islam. Kata pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *cantrik* yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut *pawiyatan*. Glosari istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.

Pengertian pesantren secara terminologi telah disampaikan oleh beberapa pengamat pendidikan Islam, salah satu definisi yang lengkap dan mencakup elemen-elemen pesantren adalah definisi yang dikemukakan oleh Imam Zarkashi dan Zamakhsyari Dhofier (Wirosukarto, 2000). Menurut mereka pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa elemen-elemen pesantren terdiri dari asrama atau pondok, kyai dan santri, serta masjid dan pengajaran agama Islam.

Berdirinya pesantren disebabkan oleh beragam faktor, yang paling dominan adalah karena kebutuhan masyarakat atas pendidikan Islam itu sendiri, seperti yang terjadi pada zaman penjajahan Belanda dan berdirinya sekolah-sekolah umum yang menafikan eksistensi agama didalamnya. Atau karena sebab adanya seorang kyai atau guru yang diakui intelektual keislamannya oleh masyarakat. Masyarakat

kemudian mempercayakan pembelajaran anak mudanya kepada guru tersebut hingga berdirilah suatu lembaga pesantren. Jika suatu pesantren sudah menjadi besar dan ternama, maka seringkali lulusannya mendirikan cabang atau anak dari pesantren induk. Hal seperti ini banyak terjadi dalam sejarah perkembangan pesantren di Indonesia. Perkembangan ini tidak hanya terjadi hanya di pulau Jawa saja, namun juga di pulau lain seperti Sulawesi, Kalimantan dan Sumatra. Di Sumatra Barat bahkan nama surau digantikan dengan nama pesantren, seperti Pesantren Modern Prof. Dr. Hamka. Pola perkembangan pesantren (Noer, 2001) lebih jelas lagi dapat dibagi dalam beberapa bentuk berikut:

Pertama, pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiyai. Pesantren ini masih sangat sederhana di mana kyai menggunakan masjid atau rumahnya untuk mengajar. Santri berasal dari daerah sekitar pesantren tersebut. *Kedua*, Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama. Pola ini telah dilengkapi dengan pondok yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain. *Ketiga*, Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama dan madrasah. Berbeda dengan yang pertama dan kedua, pola ini telah memakai sistem klasikal, santri mendapat pengajaran di madrasah. Disamping itu, belajar mengaji, mengikuti pengajaran yang diberikan oleh kyai di pondok. *Keempat*, pesantren yang telah berubah kelembagaannya yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah dan tempat keterampilan. Pola ini dilengkapi dengan tempat-tempat keterampilan agar santri terampil dengan pekerjaan

yang sesuai dengan sosial kemasyarakatannya, seperti pertanian, peternakan, jahit-menjahit dan sebagainya. *Kelima*, pola ini sama halnya dengan pola keempat ditambah dengan adanya universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum. Pada pola ini pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah berkembang dan bisa dikatakan sebagai pesantren modern.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan sumber kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab. Kitab yang dikaji di pesantren umumnya kitab-kitab yang ditulis dalam abad pertengahan, yaitu antara abad ke-12 sampai dengan abad ke-15 atau lazim disebut dengan "Kitab Kuning". Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren ialah *wetonan*, *sorogan*, dan hafalan. Metode *wetonan* adalah metode kuliah dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu (Hasan Basri, 2001 dalam Abuddin Nata, ed, 1996:107-108). Metode *sorogan* ialah suatu metode dimana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Sedangkan metode hafalan ialah metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Biasanya cara menghafal ini diajarkan dalam bentuk *sya'ir* atau *nazham*. Metode-metode ini masih berjalan ketat di beberapa pesantren saat ini, namun banyak juga pesantren yang telah berhasil mengombinasikan metode pengajarannya dengan metode yang lebih modern dan komprehensif.

Berdasarkan materi pelajaran dan metode pengajaran, pesantren dibagi dalam dua bentuk; pesantren konvensional (dikenal juga dengan salafiyah) dan pesantren kontemporer (dikenal dengan pesantren modern). Pesantren konvensional tidak mengenal suatu bentuk kurikulum yang baku. Pembelajaran biasanya berlangsung mengikuti pola pengajaran tuntas kitab yang dijadikan rujukan utama suatu pondok pesantren sesuai dengan keahlian kyainya. Dengan kata lain, pembelajaran yang dilangsungkan di pesantren berdasar pada tamatnya suatu kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas terhadap suatu topik bahasan dan juga tidak ditentukan lamanya santri belajar di pondok sebagaimana yang terjadi pada pesantren modern dengan sistem klasikalnya. Penjenjangan berdasarkan kitab yang dipelajari santri (Mundzier Suparta, 2009: 62) dalam pelaksanaannya tidaklah menjadi suatu kemutlakan. Suatu pesantren dapat saja memberikan tambahan atau melakukan inovasi atau mengajarkan kitab-kitab yang lebih populer dan efektif. Adapun alokasi waktu dan mata pelajaran atau kitab yang diajarkan sehari-hari dapat ditentukan oleh kyai atau ustadz yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dengan memperhatikan keadaan atau kondisi pesantren dari segi penyelenggaraan dan sumber daya manusia. Metode yang biasa digunakan oleh pesantren ini adalah *wetonan*, *sorogan* dan hafalan.

Pada era globalisasi dan modernisasi mulai lahir dan berkembang pembaharuan pesantren. Produk dari pembaharuan ini adalah pesantren kontemporer. Pesantren ini merupakan reaksi

terhadap menjamurnya sistem pendidikan yang diadopsi dari pemerintah kolonial Belanda.

Gerakan reformis muslim yang menemukan momentum sejak awal abad ke-20 berpendapat bahwa untuk menjawab tantangan kolonialisme dan kristenisasi diperlukan reformasi pendidikan Islam. Dalam konteks inilah dapat disaksikan munculnya dua bentuk lembaga pendidikan modern Islam. Pertama sekolah-sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam. Kedua, madrasah-madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Dalam bentuk pertama dapat disebut, misalnya, Sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada tahun 1909 dan sekolah-sekolah Muhammadiyah, sedangkan pada bentuk kedua ditemukan Sekolah Diniyah Zainuddin Labay el-Yunusi atau Sumatra Thawalib.

Proses transformasi pesantren seperti ini banyak terjadi di era modernisasi. Para tokoh muslim berpendapat bahwa pendidikan Islam tidak boleh tertinggal di belakang hanya karena tidak mau melakukan pembaharuan.

2. tinjauan Kritis Pesantren Antara Tradisi Dan Tuntutan Perubahan di Era Modern

Berbicara mengenai tuntutan perubahan pasti tidak terlepas dari modernisasi yang dalam bentuk umum di Indonesia dalam dasawarsa terakhir lebih dikenal dengan istilah pembangunan (*development*) adalah proses multi-dimensional yang kompleks. Dalam dunia kependidikan, (Azra,1996:2) melihat bahwa modernisasi

umumnya dilihat dari dua segi. Pertama, pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi. Tanpa pendidikan yang memadai akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai tujuan. Kedua, pendidikan dipandang sebagai objek modernisasi. Dalam konteks ini, pendidikan pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, karena itulah pendidikan harus diperbarui, dibangun kembali sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya (Ridwan Abawihda, 2002: 91). Sementara itu, pendidikan agama Islam yang sebenarnya telah ada sejak lama dimodernisasi dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia, harus diakui tidak bersumber dari kalangan kaum muslim sendiri. Kemunculan modernisasi pendidikan di Indonesia, berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan *modernisme* Islam di kawasan ini. Dalam lapangan pendidikan, modernisasi ini setidaknya dapat dilihat dengan direalisasikannya pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang mengadopsi dari sistem dan kelembagaan kolonial Belanda, bukan dari sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional.

Sistem pendidikan modern pertama kali, yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam, justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda (Azyumardi Azra & Madjid, 1997: 34) namun ada perkembangannya, tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk memberikan responnya terhadap modernisasi ini, justru datang dari kaum modernis muslim. Gerakan reformis muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 berpendapat

bahwa untuk menjawab tantangan dan kolonialisme diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, pesantren melakukan “penyesuaian” yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjurusan, kurikulum yang lebih jelas dan sistem klasikal.

Deskripsi di atas sedikitnya menjelaskan bagaimana respon pesantren dalam menghadapi berbagai perubahan di sekelilingnya. Dalam menghadapi berbagai perubahan itu, para eksponen pesantren terlihat tidak tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung mempertahankan kebijaksanaan sehari-hari yang tradisional, mereka menerima pembaruan (modernisasi) pendidikan Islam hanya dalam skala yang sangat terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren bisa tetap survive.

Sedikitnya terdapat dua cara yang dilakukan pesantren dalam merespon perubahan ini, *pertama*, merevisi kurikulumnya dengan memasukkan sebagian mata pelajaran dan keterampilan umum; *kedua*, membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Kalau kita cermati lebih dalam, kemunculan modernisasi pendidikan bukan tanpa dampak. Untuk itu, pesantren yang menerima modernisasi harus benar-benar selektif dalam menerima dan mengadopsi pola-pola dari luar, karena bisa jadi, pesantren yang tidak selektif dalam mengikuti perkembangan modernisasi ini akan kehilangan ruh dan identitasnya sebagai lembaga

pendidikan pesantren. Dalam hal ini, kita setuju dengan pendapat Nurcholish Madjid yang mengatakan bahwa untuk memainkan peranan yang besar dalam ruang lingkup nasional, pesantren-pesantren tidak perlu kehilangan kepribadiannya sendiri sebagai tempat pendidikan keagamaan. Bahkan, tradisi-tradisi positif yang dimiliki pesantren sebenarnya merupakan ciri khusus yang harus dipertahankan karena di sinilah letak kelebihanannya. Kelebihan tersebut antara lain : sistem pemondokan (asrama) yang memungkinkan guru melakukan pengawasan langsung kepada santri, keakraban (hubungan personal) antara santri dengan guru sangat kondusif, kemampuan pesantren dalam mencetak lulusan yang memiliki kemandirian, kesederhanaan pola hidup komunitas pesantren.

Isu-isu pembaharuan pesantren sebenarnya telah diprakarsai oleh beberapa ulama muslim, diantaranya adalah K.H. Imam Zarkasyi, K.H. A. Wahid Hasyim dan K.H. Ahmad Dahlan. Di masa ini, masyarakat menaruh harapan yang sangat besar terhadap pesantren, seiring dengan visi dan misi pesantren untuk mendidik dan menghasilkan insan kamil. Hanya saja, perjalanan pesantren dalam menjawab tantangan modernisme tidaklah mulus, banyak masalah yang sampai saat ini masih menjadi ganjalan untuk melangkah maju.

Permasalahan itu antara lain (Abdul Fatah et.al.,2005: 207-213) *pertama*, pendanaan yang merupakan masalah paling serius di pesantren. Berbeda dengan sekolah umum atau perguruan tinggi, permasalahan pendanaan pesantren selain lokal-lokal balajar dan asrama, juga mencakup sarana konsumsi seperti dapur dan ruang

makan menjadi agenda tambahan, lahan bermain, serta sarana olah raga, transportasi, sarana kesehatan, ruang inap tamu yang semuanya semakin memperluas medan kebutuhan pesantren sesuai dengan tuntutan zaman dan pola hidup yang berkembang dimasyarakat. Sedangkan pola swadaya pesantren dalam pembangunan biasanya menghidupkan kegiatan infaq dan shadaqoh dari kalangan masyarakat, wali santri dan bahkan dari pengelola pesantren sendiri. *Kedua*, pencitraan di mata umat dan bangsa. Pencitraan tersebut biasanya dikaitkan dengan kebersihan dan penataan lingkungan. Pencitraan lainnya adalah karena kegiatan pengumpulan dan pembangunan dengan pola jaringan dan delegasi pengumpul derma keliling kekampung-kampung juga meninggalkan kesan pesantren dan santri selalu "mengemis". Dan *ketiga*, informasi dan publikasi yang agak tertinggal di pesantren. Ini merupakan bentuk umum permasalahan pesantren di era modernisasi.

Disamping itu, perlu ditegaskan bahwa pesantren tetap akan melakukan perubahan dan pembaharuan. Hal ini didukung oleh karakteristik pesantren yang khas dalam menghadapi perubahan zaman, karakteristik tersebut adalah:

- 1) Keilmuan pesantren muncul sebagai upaya pencerahan bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Ini dapat dilakukan dengan upaya menafsirkan teks-teks Islam menjadi *shalihun li kulli zaman*, dinamis dan terbuka. Masalah-masalah keagamaan yang semula berada dalam wilayah yang tak terpikirkan (*unthinkable*) berubah menjadi wilayah yang terpikirkan (*thinkable*). Disamping itu

keilmuan pesantren menolak terhadap upaya pensakralan pemikiran keagamaan (*taqdir al-afkar al-dini*).

- 2) Karena pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan, maka kurikulum pengajarannya setidaknya memiliki orientasi terhadap dinamika kekinian. Maksudnya adalah keilmuan pesantren juga penting mengadopsi metode yang dikembangkan ilmu-ilmu sosial. Karenanya asumsi bahwa pendidikan pesantren itu melulu dengan doktrin itu dapat ditolak secara dini. Di pesantren, kajian mengenai doktrin keagamaan didekati melalui dua pendekatan menurut Haedari (2004: 79) normativitas dan historisitas. Misalnya disamping mempelajari ilmu fiqh, tafsir dan hadits juga dipelajari ushul al-fiqh, 'ulum al-tafsir dan 'ulum al-hadits.

Karakteristik pesantren diatas bukan menjadi satu satunya faktor yang mendukung semangat modernisasi pesantren, tetapi peran para ilmuan dan cendikiawan muslim di Indonesia pun memberi dukungan yang besar. Sedikitnya terdapat tiga tipologi para pemikir Islam kontemporer dalam merespon tradisi dan modernitas. *Pertama*, pemikir Islam konservatif. Kelompok ini memiliki paradigma pemikiran yang ideal-totalistik. Dalam memandang peradaban Islam menjadi idiologi yang paling ideal, dan karenanya menolak unsur-unsur asing yang datang dari Barat. Islam dipandang sudah final dan tidak memerlukan metode atau teori-teori import dari Barat. Hukum Islam dipahami sebagai hukum yang tertulis sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan hadits. Nalar yang dikendalikan oleh kelompok ini tidak lain adalah nalar tekstualis.

Kedua, Islam progresif. Kelompok ini dalam cara kerja intelektualnya cenderung menggunakan metode transformasi sosial. Proyek besar yang hendak digarap adalah reformasi dengan penafsiran-penafsiran baru yang lebih hidup dan lebih cocok dengan tuntutan zaman. Terdapat dua hal yang dikedepankan oleh kelompok ini, yakni; melihat tradisi dengan perspektif pembangunan kembali dan metode dekonstruktif, pemingkaran tradisi dalam rangka menampilkan tradisi baru pembentuk.

Ketiga, reformasi moderat. Kelompok ini merepresentasikan pemikiran Islam yang lebih maju dari yang dimunculkan oleh para pioner pertamanya (konservatif). Mereka beralih dari budaya tradisional patriakal kepada masyarakat rasional dan ilmiah. Mereka menolak cara pandang agama dan kecenderungan mistis yang tidak berdasarkan nalar praktis, serta menganggap agama dan tradisi masa lalu sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan zaman sekarang, oleh karenanya harus ditinggalkan. Ketiga kelompok ini meskipun terdapat sedikit pertentangan, namun sama-sama telah memberikan sumbangan semangat kepada modernisasi pesantren tanpa menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. Setelah adanya semangat modernisasi di kalangan pesantren, perlu dirumuskan beberapa hal yang menyangkut tuntutan modernisasi tersebut. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa globalisasi sebenarnya bukanlah fenomena baru bagi masyarakat. Menurutnya pembentukan dan perkembangan muslim di Indonesia bahkan bebarengan dengan datangnya berbagai gelombang global dari waktu

kewaktu. Beberapa variabel yang dapat diterapkan dalam agenda modernisasi pesantren, khususnya dan pendidikan Islam umumnya:

- a) Modernisasi administratif: Modernisasi menuntut differensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai kepentingan differensiasi sosial, teknik dan manajerial. Antisipasi dan akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk formulasi, adopsi dan implementasi kebijaksanaan pendidikan dalam tingkat nasional, regional dan lokal. Dalam konteks modernisasi administratif ini, sistem dan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, pada umumnya baru mampu melakukan reformasi dan modernisasi administratif secara terbatas. Kebanyakan masih berpegang pada kerangka "administrasi tradisional", termasuk dalam aspek kepemimpinan, sehingga pesantren tidak mampu mengembangkan diri secara baik.
- b) Differensiasi struktural: Pembagian dan difersifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang akan dimainkannya. Dengan demikian, dalam masyarakat yang tengah mengalami proses modernisasi, lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tidak lagi memadai. Lebih khusus lagi, sistem pendidikan Islam seperti pesantren, haruslah memberikan peluang dan bahkan mengharuskan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan khusus yang diarahkan untuk mengantisipasi differensiasi sosial-ekonomi yang terjadi. Sistem pendidikan Islam, khususnya pesantren, sejauh ini kelihatannya belum mempunyai arah yang pasti tentang differensiasi struktural yang harus

dilakukan; apakah tetap dalam differensiasi keagamaannya-yang dilihat dalam kerangka modernisasi mungkin tidak memadai lagi- atau mengembangkan differensiasi diluar bidang itu, misalnya melalui "pesantren pertanian", pesantren agro-bisnis", pesantren politeknik", dan lain-lain.

- c) Ekspansi kapasitas: Perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyak peserta didik sesuai kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat. Pada satu segi, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam sebenarnya sudah sejak lama melakukan ekspansi kapasitas, (Azra, 1999: 34) termasuk dengan terus berdirinya banyak pesantren baru di berbagai tempat, sehingga pesantren dari sudut ini dapat disebut sebagai "pendidikan rakyat" yang cukup memassal. Tetapi pada pihak lain, ekspansi kapasitas itu terjadi tanpa memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat, khususnya menyangkut lapangan kerja yang tersedia. Akibatnya, banyak tamatan pesantren yang tidak mampu menemukan tempatnya yang pas dalam masyarakat.

Melihat tuntutan modernisasi yang begitu berat, pesantren setidaknya harus berani mencoba terobosan-terobosan baru dalam sistem pendidikannya, diantaranya: *pertama*, membuat kurikulum terpadu, gradual, sistematis, egaliter dan bersifat bottom up (tidak top down). Artinya, penyusunan kurikulum tidak lagi didasarkan pada konsep *plain for student* tetapi *plain by student*. *Kedua*, melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan buku-

buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olah raga, internet dan lain sebagainya. *Ketiga*, memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta mereka masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun kewirausahaan. *Keempat*, menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah-tengah masyarakat.

Di masa ini, pesantren tidak hanya menghadapi tantangan modernisasi yang cukup kompleks, tetapi juga harus mempertahankan budaya dan tradisi pesantren. Kereligiusan pesantren merupakan ciri khas yang tidak dimiliki lembaga pendidikan Islam lain, baik itu sekolah Islam ataupun madrasah. Namun demikian, pesantren tidak harus menutup diri, ia terbuka dalam mengikuti tuntutan perkembangan jaman. Materi pendidikan pesantren, metode yang dikembangkan, serta manajemen yang diterapkan harus senantiasa mengacu pada relevansi kemasyarakatan dan perubahan. Sepanjang keyakinan dan ajaran Islam berani dikaji oleh watak jaman yang senantiasa mengalami perubahan, maka program pendidikan pesantren tidak perlu ragu berhadapan dengan tuntutan perubahan hidup kemasyarakatan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki tugas dan beban yang lebih berat dibanding lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dituntut untuk seimbang dalam mengupayakan modernisasi pesantren dan mempertahankan orisinalitas budaya dan tradisinya. Kereligiusan

pesantren merupakan ciri khas yang tidak dimiliki lembaga pendidikan Islam lain, baik itu sekolah Islam ataupun madrasah. Siapapun memahami bahwa pesantren lekat dengan figur seorang kyai yang menjadi suri tauladan bagi masyarakat. Karena itu perubahan apapun yang dilakukan pesantren semestinya berangkat dari keinginan pihak pesantren sendiri, kalupun ada ide dari luar tidak sampai mewarnai esensi utama. Namun demikian, pesantren tidak harus menutup diri, ia terbuka dalam mengikuti tuntutan perkembangan zaman.

Materi pendidikan pesantren, metode yang dikembangkan, serta manajemen yang diterapkan harus senantiasa mengacu pada relevansi kemasyarakatan dan perubahan. Sepanjang keyakinan dan ajaran Islam berani dikaji oleh watak zaman yang senantiasa mengalami perubahan, maka program pendidikan pesantren tidak perlu ragu berhadapan dengan tuntutan perubahan hidup kemasyarakatan. Deskripsi kondisi pesantren saat ini dan upayanya dalam melangkah ke masa depan, dapat memberi motivasi kepada generasi muda Islam untuk mewujudkan visi dan misi pesantren sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah, Rohadi. dkk., 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, Jakarta: Lista Fariska Putra
- Ali, Atabik. 1997, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, cet. ke-2, Yogyakarta: Yayasan Ali Ma'shum.
- Azra, Azyumardi. 1999, *Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu
- Haedari, Amin. 2004, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press

- Ismail SM, dkk., 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Madjid, Nurcholish. 1997, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina,
- Nata, Abuddin. ed., 2001, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo
- Saridjo, Marwan. 1996, *Bunga rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV Amisisco
- Suparta, Mundzier. 2009, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*, Jakarta: Asta Buana Sejahtera.
- Wirosukarto, Amir Hamzah. 1996, *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press,